

FILSAFAT KEBAHAGIAAN DALAM RELASI PERNIKAHAN:

Studi *Kawruh Jiwa Wejanganipun* Ki Ageng Suryomentaram



Oleh:

Kabul Wibowo, S.Sos

NIM: 17.2000.100.33

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Master Of Art (M.A)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Bimbingan Dan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Kabul Wibowo**
NIM : 17200010033
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 September 2019

Saya yang menyatakan,



Kabul Wibowo
NIM: 17200010033

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Kabul Wibowo**
NIM : 17200010044
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 September 2019

Saya yang menyatakan,



Kabul Wibowo
NIM:17200010033



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-307/Un.02/DPPs/PP.00.9/09/2019

Tugas Akhir dengan judul : FILSAFAT KEBAHAGIAAN DALAM RELASI PERNIKAHAN :
Studi Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaraman

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KABUL WIBOWO, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010033
Telah diujikan pada : Kamis, 12 September 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ita Rodiah, M.Hum.
NIP. 19840202 201903 2 009

Penguji II

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19750816 200003 1 001

Penguji III

Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D.
NIP. 19800903 000000 1 301

Yogyakarta, 12 September 2019

UIN Sunan Kalijaga
Pascasarjana
Direktur

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19714207 199503 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu' alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**FILSAFAT KEBAHAGIAAN DALAM RELASI PERNIKAHAN: STUDI
KAWRUH JIWA WEJANGANIPUN KI AGENG SURYOMENTARAM**

Yang ditulis oleh :

Nama : **Kabul Wibowo**
NIM : 17200010033
Jenjang : Magister (S.2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (MA).

Wassalamu' alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 25 September 2019

Pembimbing


Dr. Fathudin Faiz, S.Ag., M.Ag.

ABSTRAK

Judul:

Filsafat Kebahagiaan Dalam Relasi Pernikahan: Studi *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*

Ki Ageng Suryomentaram merupakan seorang pangeran yang berasal dari tanah Jawa, namanya sering dirujuk dalam beberapa dekade terakhir. Pasalanya, peninggalan karya berupa buku *Kawruh Jiwa* dinilai menarik untuk diteliti. Berdasarkan kajian Psikologi, Antropologi, maupun Filsafat. Selain itu, kajian psikologi yang ada di Indonesia masih berkiblat pada psikologi barat, yang memiliki perbedaan latar belakang budaya dan agama. Di sisi yang lain, tren perceraian di Indonesia yang semakin meningkat menjadikan pupusnya kebahagiaan yang dicita-citakan oleh sebagian orang, yang tidak sejalan dengan UU Perkawinan NO 1 tahun 1974 dan Q.S Ar Rum [30]: 21 tentang kebahagiaan dalam pernikahan. Maka dari itu, keingintahuan penulis mengkaji tentang konsep kebahagiaan dalam relasi pernikahan yang bersumber dari *Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, penting untuk dilakukan. Dalam rangka menelisik lebih jauh *asbabunnuzul Kawruh Jiwa*, serta nilai-nilai kebahagiaan dalam relasi pernikahan yang ada di dalamnya.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), berupa buku *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram* jilid 1-4 berbahasa Jawa. yang telah terhimpun oleh Grangsang Suryomentaram, terdiri dari jilid I-IV diterbitkan di Jakarta oleh CV Haji Masagung dengan tahun terbit jilid I di tahun 1989, jilid II 1990, jilid III 1989 dan jilid IV 1993. Buku tersebut merupakan kumpulan-kumpulan wejangan KAS semasa hidupnya, yang disebarkan melalui ceramah ataupun pidato kemudian dengan inisiatif Grangsang maka dihimpunlah menjadi IV jilid. Adapun pendekatan yang peneliti lakukan adalah, analisis hermeneutika interpretatif Hans Georg Gadamer.

Penemuan yang peneliti dapatkan baik dari sosok Ki Ageng maupun ajaran-ajarannya tentang kebahagiaan. Dilatarbelakangi oleh kekecewaan dan kegelisahan yang ia rasakan karena merasa belum pernah bertemu orang "*wong*", sehingga ia menanggalkan kepangeranan dan segala kemewahan yang ia miliki, dalam rangka mencari seseorang manusia. Tesis Ki Ageng tentang kebahagiaan bersifat dinamis senang-susah (*bungah-susah*) yang berarti tidak tetap dan bersifat memanjang-berkurang (*mulur mungkret*) yang ditandai dengan *karep* (keinginan). Serta pemahaman tentang diri sendiri (*pangawikan pribadi*). Adapun nilai-nilai pernikahan yang terdapat dalam *Kawruh Jiwa* antara lain, hubungan suami istri (*kawruh laki rabi*), ketenteraman suami-istri. (*tentreming laki-rabi*), rasa suami istri (*raos bojo*) yaitu cinta kasih yang tidak bersyarat dan bergantung pada keadaan (*sih tanpa syarat lan kawontenan*). Selain itu, dinamika pernikahan seperti, rasa memiliki yang sewenang-wenang (*raos derbe sawenang-wenang*), perselingkuhan (*slingkuh-slingkuhan*), persaingan suami istri (*laki rabi ungkul-ungkulan*), serta sikap saling curiga (*ingkit-ingkitan*).

Kata kunci: Kebahagiaan, Pernikahan, *Kawruh Jiwa*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, taufiq, inayah dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam kepada Nabi Agung Muhammad SAW, juga kepada para keluarga, sahabat serta para pengikutnya sampai di hari kiamat, Allahumma Aamiin.

Tesis yang berjudul “*Filsafat Kebahagiaan dalam Relasi Pernikahan: Studi Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*” dapat terselesaikan. Atas ridha dan pertolongan-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan hal yang baru, baik berupa pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari doa, bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah banyak memberikan kontribusi di dalamnya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak.

Penulis mengucapkan terima kasih yang begitu dalam untuk orang tua tercinta Ibu Duriyah dan Alm. Bapak Mad Anwar, berkat ketulusan doa dan *rabithoh* yang senantiasa mengiringi proses penelitian ini hingga penulis dapat menyelesaikan studi pada strata dua (S2). Kepada Beliau, Syaikh Achmad Suyuthi yang senantiasa memberikan semangat, dan *suplay* spiritual agar supaya Tesis ini dapat menjadi media untuk mendekatkan diri Kepada Sang Pencipta. Serta kepada segenap saudara kandung, yang telah memberikan dukungan moral.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Dr. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing tesis. Dengan penuh kearifan

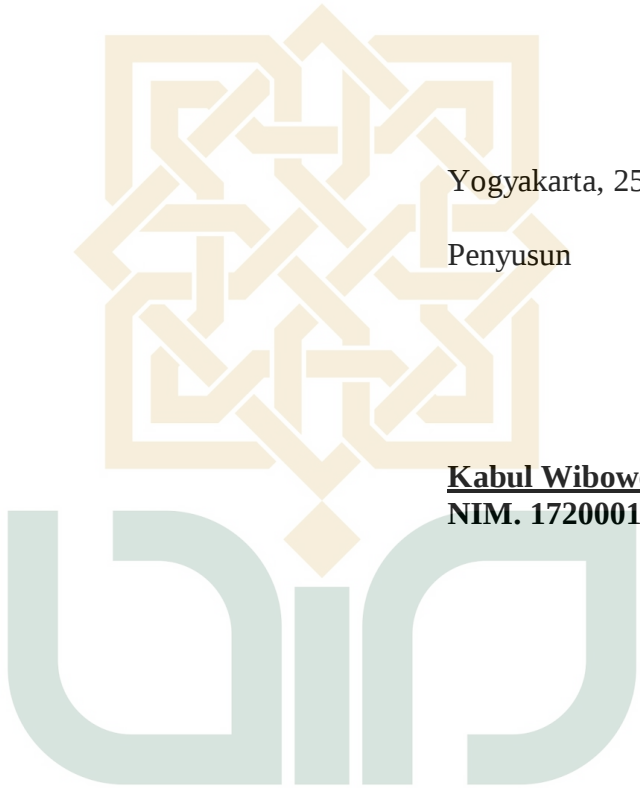
dan kebijaksanaan sehingga penulisan tesis ini dapat terselsaikan. Peneliti sadar betul, tanpa bimbingan dan arahan yang diberikan mustahil penulisan ini dapat mengantarkan ke depan pintu gerbang munaqosah. Terima kasih juga kepada Bpk. Dr. Mohammad Yunus, Lc., M.A. Ibu Dr. Ita Rodiah, M.Hum. selaku penguji tesis ini, yang telah memberikan banyak masukan yang sangat bermanfaat bagi tesis ini, dan sangat membantu dalam proses perbaikan tesis ini.

Terima kasih kepada segenap civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimah kasih kepada Prof. Noorhaidi Hasan, M.A, M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana, Ibu Rof'ah, M.S.W., M.A., Ph.D dan Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum sebagai ketua dan sekertaris prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimah kasih kepada seluruh dosen pascasarjana yang memberikan curahan ilmu pengetahuan yang begitu bermanfaat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Sahabat-sahabat seperjuangan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2017, yang menjadi tempat berbagi cerita, pengalaman kehidupan dan ilmu selama menjalani masa studi selama setahun lebih. Terima kasih untuk kebahagiaan, kesedihan, tawa dan canda kalian, yang pernah kita nikmati bersama. Seluruh senior-senior, alumni dan junior-junior BKI yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.

Peneliti menyadari akan kekurangan dan kelemahan tesis ini, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata. Meskipun demikian,

harapannya tesis ini bisa memberikan manfaat bagi pembacanya sekaligus menjadi kontribusi khazanah ilmu pengetahuan bagi penelitian civitas akademik. Tak lupa penulis harapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun, baik itu pembaca maupun penulis untuk kekurangan karya ini. Akhirnya semua hanya kepada Allah SWT-lah peneliti kembalikan. Semoga segala amal usaha senantiasa mendapatkan ridha-Nya,



Yogyakarta, 25 September 2019

Penyusun

Kabul Wibowo
NIM. 17200010033

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk :



MOTTO:

**Pernikahan Adalah Tukar Tambah Idea, Gagasan dan
Kepribadian, dalam Rangka Menguji Kebahagiaan.**



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERSEMBAHAN	x
MOTTO	xi
DAFTAR ISI	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Kerangka Teoritis.....	11
G. Metode Penelitian	19
H. Sistematika Penulisan.....	23

BAB II : BIOGRAFI KI AGENG SURYOMENTARAM

A. <i>Setting</i> Sosio-Kultural Historis	25
A. Biografi Ki Ageng Suryomentaram	28
B. Kiprah Sosial-Politik Ki Ageng Suryomentaram	31

BAB III : AJARAN-AJARAN KAWRUH JIWA WEJANGANIPUN KI AGENG SURYOMENTARAM

A. Konsep Ajaran <i>Kawruh Jiwa</i> Ki Ageng Suryomentaram	40
B. Dasar Pemikiran tentang <i>Wejangan</i> Pokok Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryomentaram.....	47
1. Susah Senang (<i>Bungah Susah</i>).....	48
2. Rasa Sama (<i>Raos Sami</i>)	53
3. Rasa Abadi (<i>Raos Langgeng</i>).....	54
4. Rasa Tenteram (<i>Raos Tentrem</i>).....	56
5. Mengawasi Keinginan (<i>Nyawang Karep</i>).....	58
C. Konstruksi Filsafat Rasa hidup (<i>Raos Gesang</i>).....	62
1. Kebudayaan.....	66
2. Masyarakat	67
3. Pergaulan (<i>Sesrawungan</i>)	68
D. Struktur Jiwa Manusia dalam <i>Kawruh Jiwa</i>	71

BAB IV : ANALISIS KEBAHAGIAAN PERNIKAHAN DALAM PERSPEKTIF KAWRUH JIWA WEJANGANIPUN KI AGENG SURYOMENTARAM

A. Kebahagiaan Pernikahan Perspektif <i>Kawruh Jiwa Wejanganipun</i> Ki Ageng Suryomentaram	80
1. Nilai Pernikahan dalam <i>Kawruh Laki Rabi</i>	80
2. Pra Pernikahan Prespektif <i>Kawruh Jiwa</i>	84
a. Prinsip Pernikahan (<i>Pathokaning Laki Rabi</i>).....	84
b. Pernikahan Perjodohan	89
3. Pasca Pernikahan Prespektif <i>Kawruh Jiwa</i>	90
a. Hasrat Hidup untuk Melestarikan Keturunan (<i>Karep Gesang Perlu Lestantuning Jenis</i>).....	90
b. Ketentraman dalam Pernikahan (<i>Tentreming Bebojoan</i>)....	95
c. Rasa Suami Istri (<i>Raos Bojo</i>)	102

B. Dinamika dalam Relasi Pernikahan Prespektif <i>Kawruh Jiwa</i>	112
1. Kesulitan Pernikahan (<i>Reribede Bebojoan</i>).....	113
2. Rasa Tidak Puas (<i>Raos Barencoh</i>)	115
3. Suami Istri Unggul-Unggulan (<i>Ungkul-Ungkulan Wonten nggen Bebojoan</i>).....	116
4. Rasa Memiliki Sewenang-Wenang (<i>Raos Darbe Sawenang-Wenang</i>)	122
5. Pergaulan Suami Istri Berselingkuh (<i>Sesrawungan Laki-Rabi Slingkuh-Slingkuhan</i>).....	126
6. Pergaulan Suami Istri Saling Membenci (<i>Sesrawungan Laki-Rabi Ingit-Ingkitan</i>)	129
C. <i>Jungring Salaka</i> sebagai Metode Konseling	133

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	136
B. Saran.....	138

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu pangeran tanah Jawa yaitu Ki Ageng Suryomentaram (KAS) semasa kecil beliau bernama Bendara Raden Mas (BRM) Kudiamarji. Menginjak usia yang ke-18 BRM Kudiamarji diangkat sebagai pangeran yang diberi gelar Bendara Pangeran Harya Suryomentaram. Ia dilahirkan di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, pada tanggal 20 Mei tahun 1892, sebagai putra ke-55 (dalam literatur lain disebutkan sebagai putera ke-56) dari 79 putra-putri Sri Sultan Hamengku Buwono VII. Terlahir dari seorang Ibu Bendoro Raden Ayu (BRA) Retnomandoyo, sebagai istri Sultan dari golongan kedua (*garwo ampeyan*), putri Patih Danurejo VI.

Beberapa dekade terakhir, nama KAS sering dirujuk dalam literasi akademisi, melalui beberapa kajian, baik Skripsi, Tesis, Disertasi di dalam negeri maupun mancanegara. Kajian KAS-pun bervariasi dan dikaji dari berbagai perspektif, baik filsafat, antropologi, maupun Psikologi. Dari bidang Filsafat, penelitian terhadap konsep *kawruh jiwa* KAS dilakukan oleh Darminta (disertasi Universitas Gregoriana Roma, 1980); Dari Antropologi, sejauh ini yang penulis ketahui adalah adanya dua orang asing yang telah mempelajari secara mendalam dan aktif memublikasikan ajaran KAS, yakni Yoshimichi Someya (Jepang) dan Marcel Bonneff (Perancis). Salah satu tulisan Someya mengenai *kawruh jiwa* dipublikasikan dalam sebuah bunga rampai berjudul *Toward Peaceable Future* yang diterbitkan oleh *The Thomas S. Foley Institute for Public Policy and public*

Service di Washington (2005). Hal ini merupakan suatu kekayaan tersendiri bagi masyarakat Jawa yang diungkapkan oleh Darmanto Djatman pada Januari 2008 saat pengukuhan sebagai guru besar Psikologi UNDIP Semarang.¹

Selain itu, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, pada Jumat 14 November 2014, psikologi UGM, Drs. Hadi Sutarmanto, M.S. mengemukakan bahwa ajaran KAS selayaknya mendapatkan tempat sebagai Psikologi Nusantara, dan diharapkan mampu melahirkan psikologi lokal, serta dapat menjadi kurikulum atau bahan pengkajian di perguruan tinggi. Pasalnya, kajian psikologi yang ada di Indonesia berkiblat pada psikologi barat yang memiliki perbedaan latar belakang budaya dan agama. Dalam upayanya, para ahli psikologi yang telah melahirkan buku dari kajian dan penelitian *Kawruh Jiwa* KAS, kini telah diadopsi oleh universitas Santo Tomas Filipina (universitas tertua di Asia) sebagai bahan ajar Psikologi.² Menginjak tiga tahun terakhir, tepatnya pada 3-6 September 2015, Universitas Gadjah Mada ke tiga kalinya mengadakan sekolah *Kawruh Jiwa* dan bekerja sama dengan unit CICP (*Center for Indigenous and Cultural Psychology*) yang dihadiri oleh berbagai kalangan akademisi dan praktisi.³

Pemaparan di atas, nampaknya selaras dengan pengkajian ilmu keislaman yang sedang dikembangkan oleh Perguruan Tinggi Islam Negeri Sunan Kalijaga yang mengelaborasi berbagai pendekatan. Melalui Dialog keilmuan dalam disiplin ilmu sosial pada prodi *Interdisiplin Islamic studies* diharapkan mampu

¹Nilam Widyarini, "Kawruh Jiwa Suryomentaram: Konsep Emik Atau Etik?," *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi UGM*: 1.

²Gusti Grehanson, "UGM Kembangkan Teori Psikologi Ki Ageng Suryomentaram", dalam <https://psikologi.ugm.ac.id>, diakses tanggal 1 Oktober 2018.

³Marsa, Alifah, "Khasanah Psikologi Nusantara Dalam Sekolah Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram (KAS): UGM Kembangkan Teori Psikologi Ki Ageng Suryomentaram", <https://psikologi.ugm.ac.id>, diakses tanggal 1 Oktober 2018.

mengembangkan *Kawruh Jiwa*, yang tidak hanya sebatas teks, melainkan juga konteks sosial historis dengan pendekatan psikologi *happiness*, *hermeneutika* dan antropologi. Sehingga dapat memotret gambaran kebahagiaan di dalam *Kawruh Jiwa* secara utuh dengan mencari paralelitas dan persamaan dengan ajaran Islam.

Mengutip pandangan Darmanto Jatman, bahwa *Kawruh Jiwa* cukup rumit untuk dideskripsikan dalam konteks kebudayaan jawa, karena sesungguhnya kebudayaan jawa tidak homogen apalagi monolitik. Itulah sebabnya Franz Von Magnis mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan *Orang Jawa* sesungguhnya adalah kontruksi teoritis dan tidak merujuk pada perorangan.⁴ Melainkan pada nilai-nilai keluhuran dalam budaya jawa seperti *Lila*, *nerima*, dipandang sebagai sikap hidup yang perlu dipertahankan dalam upaya harmonisasi dan membentuk mentalitas dalam prilaku manusia. Sikap yang demikian, akan membawa manusia pada keadaan *Rukun*, baik dalam level individu, kelompok, atau dengan Sang Pencipata.

Kembali pada *Kawruh Jiwa*, ijhtihad KAS selama kurang lebih 40 tahun yang telah melakukan observasi pada kehidupannya sendiri, diawali semasa menjadi seorang pangeran hingga menjadi petani di desa Bringin dan melepaskan gelar kebangsawanan-nya semata-mata hanya untuk mencari kebahagiaan yang sesungguhnya. Hingga sampai menghasilkan *Kawruh Jiwa*, yang memiliki pengertian bahwa *Kawruh* adalah pemahaman, sedangkan *Jiwa* adalah rasa. Sehingga, seseorang yang dapat memahami jiwanya maka ia memahami rasa yang tidak tampak oleh kasat mata, sebagaimana tidak tampaknya jiwa pada raga. Pada

⁴Darmanto Jatman, *Psikologi Jawa* (Yogyakarta Yayasan Bentang Budaya, 2000), 23.

saat seorang telah mampu memahami rasa yang ada pada setiap individu maka hasilnya adalah bahagia. Disebutkan dalam pembukaan buku *Kawruh Jiwa*, bahwa pemahaman jiwa adalah pemahaman yang menjadikan bahagia, yaitu bahagia yang merdeka artinya tidak bergantung pada tempat, waktu dan keadaan. (*Kawruh jiwa punika kawruh ingkang murugakan beja, beja ingkang mardika tegesipun mboten gumantung kalih papan, jaman lan kawontenan*).⁵

Cakupan *Kawruh Jiwa* yang cukup luas, tidak memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara keseluruhan, maka peneliti mencoba menggali beberapa kajian yang berkenaan dengan kebahagiaan diantaranya, susah-senang, memanjang-mengempis, dan rasa abadi, *Bungah-Susah, Mulur-mungkret, dan raos langgeng*. Pembahasan tersebut mengkaji tentang kebahagiaan yang terdapat dalam *Kawruh Jiwa*. Karena sejatinya dalam kehidupan setiap individu mendambakan kebahagiaan, terlebih pada tahun 2012 PBB telah meresmikan hari kebahagiaan Internasional atau *International Day of Happiness*⁶ yang jatuh pada tanggal 20 Maret. Hal ini merupakan suatu bukti tentang pentingnya kebahagiaan dalam setiap lini kehidupan. Maka penelitian ini berupaya melihat konsep kebahagiaan KAS melalui relasi pernikahan. Sebagaimana tujuan pernikahan yang termanifestasi dalam Q.S. Ar Rum: [30]: 21⁷ dan Undang-undang RI. NO. 1

⁵Ki Ageng Suryomentaram, Grangsang Suryomentaram, *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*, cet. Ke-1 (Jakarta: Inti Idayu Pres, 1989), I: 1.

⁶Annisa Aprilia, "Hari Kebahagiaan Internasional Peringkat Kebahagiaan Indonesia Turun Dari 81 Menjadi Ke 96 Di Dunia", <https://lifestyle.okezone.com>, diakses tanggal 20 September 2019.

⁷Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. Lihat, Q.S. Ar Rum: [30]: 21.

Tahun 1974⁸ tentang pernikahan, yang menjunjung tinggi kebahagiaan sebagai salah satu tujuan pernikahan.

Selain itu, maraknya fenomena perceraian yang semakin menjamur, seakan-akan menepis cita-cita kebahagiaan (baik segi konsep maupun kenyataan). Merujuk pada data Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung, secara berurutan, jumlah kasus perceraian pada tahun 2010 hingga 2014 adalah sebanyak 251.208 kasus; 276.792 kasus; 304.395 kasus, 361.816 kasus, dan 382.231 kasus.⁹ Pernikahan yang diharapkan menjadi salah satu metode untuk mencapai kebahagiaan justru sebaliknya, berakhir dengan jalan perceraian yang pada umumnya bertolak belakang dengan salah satu tujuan awal pernikahan yaitu kebahagiaan. Meskipun ada sebagian pasangan yang memilih untuk bercerai namun tetap memperoleh kebahagiaan.¹⁰

Bertambahnya fenomena perceraian di atas “seperti” telah dianalisa oleh KAS sehingga tidak terlewatkan dari kajian *Kawruh Jiwa* yang membahas tentang *perjodohan* dan *pernikahan*. Baik pra-pasca pernikahan, dalil-dalil yang diejawantahkan terfokus pada olah rasa manusia dalam hal ini suami istri, yang

⁸Perkawinan adalah ikatan lahir dan bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Esty Indrasari “hukum-keluarga-dan-perkawinan”, <https://estyindra.weebly.com>. diakses tanggal 20 September 2019.

⁹Tim Penyusun, *Laporan Tahunan Kehidupan Keagamaan Di Indonesia Tahun 2015*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2016), 37-38.

¹⁰Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa keempat subjek merasa bahagia selepas bercerai dari pasangannya dahulu. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kasus-kasus pernikahan tertentu, perceraian menjadi solusi terakhir yang dapat diambil karena disebabkan persoalan tertentu seperti perbedaan visi-misi pasangan, perselingkuhan, peran suami-istri yang tak sesuai, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa jika suatu pernikahan yang dipaksakan untuk tetap berlangsung justru menimbulkan masalah bagi pasangan dan keluarga di dalamnya, maka perceraian dapat menjadi jalan terbaik dengan melalui pertimbangan dan persiapan khusus sebelumnya. Lihat Very Julianto, Nadhifah D. Cahyani, “Jalan Terbaikku Adalah Bercerai Denganmu” *Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga* Vol. 5, Nomor 2, (2017) 175-189.

menjalani relasi pernikahan. Selain itu, pasangan yang dibekali tentang ilmu pernikahan (*kawruh laki rabi*) dapat diasosiasikan ke dalam relasi pernikahan agar merasakan ketenteraman suami istri (*tentreming laki rabi*) yang diharapkan mampu menjadi alternatif (secara teoritik maupun aplikatif) seiring dengan maraknya kasus perceraian, dan berkesinambungan dengan cita-cita pernikahan.

Maka dari itu, keingin tahuan penulis tentang konsep kebahagiaan dalam *Kawruh Jiwa* yang sedang dikembangkan, baik sebagai Psikologi Nusantara, maupun *Interdisciplinary Islamic Studies*, dan mencari nilai-nilai relasi pernikahan yang terdapat pada *Kawruh Jiwa*. Selain itu, beberapa prinsip *problem solving* yang terdapat dalam *Kawruh Jiwa KAS*; pertama, permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dipandang sebagai dinamika yang harus dihadapi secara maskulin atau *tatag*. Kedua, kemandirian atau disebut *Mandireng pribadi*, yang artinya seseorang harus mampu menyelesaikan persoalan kehidupan secara mandiri.

Oleh karenanya, saya tertarik untuk ikut serta berpartisipasi dalam membahas khasanah Psikologi lokal melalui berbagai pendekatan yang terdapat dalam buku *Kawruh Jiwa Jilid I-IV* dengan judul “Filsafat Kebahagiaan Dalam Relasi Pernikahan: Studi *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang penulis yang mengemukakan, maka penulis akan membagi rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana latar belakang pandangan KAS tentang *Kawruh Jiwa* dan kebahagiaan?
- 2) Bagaimana pandangan KAS tentang kebahagiaan dalam *Kawruh Jiwa*?
- 3) Bagaimana nilai-nilai kebahagiaan dalam relasi pernikahan yang terdapat dalam *Kawruh Jiwa* KAS?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Menjelaskan/ mendeskripsikan latar belakang pandangan KAS tentang *Kawruh Jiwa* dan Kebahagiaan?
- 2) Menjelaskan/ mendeskripsikan pandangan KAS tentang kebahagiaan dalam *Kawruh Jiwa*?
- 3) Menjelaskan/ mendeskripsikan nilai-nilai kebahagiaan dalam relasi pernikahan yang terdapat dalam *Kawruh Jiwa* KAS?

D. Manfaat Penelitian

- 1) Mengetahui Latar Belakang Pandangan KAS tentang *Kawruh Jiwa* dan Kebahagiaan?
- 2) Mengetahui Pandangan KAS tentang Kebahagiaan dalam *Kawruh Jiwa*?
- 3) Mengetahui nilai-nilai kebahagiaan dalam relasi pernikahan yang terdapat dalam *Kawruh Jiwa* KAS?

E. Kajian Pustaka

Kajian tentang *Kawruh Jiwa* sudah banyak dikaji oleh para peneliti, baik berupa Buku, Disertasi, Tesis, atau Jurnal yang dikaji dari berbagai prespektif. berdasarkan penelusuran penulis, kajian tersebut penulis paparkan di bawah ini.

Penelitian yang ditulis oleh Sa'adi dengan judul *Nilai Kesehatan Mental Islam dalam Kebatinan Kawruh Jiwa Suyomentaram* (berangkat dari disertasi yang telah dibukukan) 2010. Buku ini membahas tentang kandungan nilai kesehatan mental Islam dalam *Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Dalam buku itu penulis menelaah *Kawruh Jiwa Ki Ageng Soryomentaram* dengan mengaplikasikan model pendekatan tersebut dalam trilogi disiplin tasawuf, psikologi, dan antropologi Jawa. Dengan kata lain metode pendekatan yang digunakan adalah analisis deduktif induktif dan analisis dialogis komparatif. Temuan dalam karya ini adalah melakukan spesifikasi karakter tipologi *Kawruh Jiwa* dalam konteks kebatinan jawa seperti nilai etis, humanistik, psikologis, profan dan moderat.¹¹

Selain buku di atas, terdapat beberapa jurnal yang ditulis oleh Nanik Prihartanti, “Mencapai Kebahagiaan Bersama Dalam Masyarakat Majemuk (*Sharing Happiness In A Plural Society*), dengan metode analisis wacana yang mengatakan bahwa *Kawruh Jiwa KAS* dapat dijadikan satu pendekatan dalam upaya *preventive* menghadapi persoalan etnik maupun agama. Ukuran ke empat dapat dijadikan satu kerangka konsep supaya persoalan-persoalan yang dihadapi secara dewasa yaitu dengan manusia tanpa ciri (*menungso tanpo tenger*), sehingga

¹¹Sa'adi, “*Nilai Kesehatan Mental Islam dalam Kebatinan Kawruh Jiwa Suyomentaram*” (Puslitbang: Lektur Keagamaan: 2010)

dari berbagai etnik, suku, agama, dapat berdampingan secara sehat dan mencapai kebahagiaan bersama.¹²

Hal ini juga dikuatkan oleh Wiwin Dinar Pratisti dan Prihartanti yang berjudul konsep mawas diri suryomentaram dengan regulasi emosi yang mengatakan bahwa mawas diri (manusia tanpa ciri) dalam pandangan KAS sebagai pribadi yang sehat secara mental dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Selain itu juga mawas diri dipandang oleh penulis memiliki persamaan dan perbedaan dengan psikologi barat seperti regulasi emosi. Persamaannya terletak pada tujuan akhir, peran dan fungsi, pendekatan kognitif serta generalisasi; sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan istilah dan tahapan yang terjadi.¹³

Selain aspek Psikologi juga terdapat beberapa tulisan yang mengkaji konsep *Kawruh Jiwa* KAS sebagai psikoterapi yang ditulis oleh Abdul Kholik, berjudul *Konsep Psikoterapi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi sebagai perspektif, dalam penemuannya mengatakan bahwa mawas diri melalui metode *kandha-takon* (bercerita-bertaanya) dengani *nyawang karep* (mengawasi keinginan) untuk *nyocokaken raos* (mencocokkan rasa) dalam *ngudari reribet* (melepaskan

⁶Nanik Prihartanti, "Mencapai Kebahagiaan Bersama Dalam Masyarakat Majemuk (Sharing Happiness In A Plural Society)," *Jurnal Psikologi Indonesia* (2008), 73–79.

⁷Wiwien Dinar Pratisti, Nanik Prihartanti, "Konsep Mawas Diri Suryomentaram Dengan Regulasi Emosi," *Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta Jurnal Penelitian Humaniora* 31 (February 2012): 16–29.

penghalang) merupakan substansi dari model psikoterapi *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram.¹⁴

Kajian yang dilakukan oleh Nur Kosim yang berjudul konsep kebahagiaan KAS dan relevansi dengan dunia moderen, dengan metode historis-filosofis. Dalam temuannya mengatakan bahwa kebahagiaan KAS tetap relevan dengan keadaan zaman yang semakin berkembang dan menggerus kearifan lokal yang berganti dengan budaya konsumtif sehingga seseorang mudah terombang ambing dengan disetir oleh keinginan-keinginan yang membelenggu. Dengan metode *Nyawang Karep* dan *Ngawasi kepingin* dapat dijadikan sebagai pola pikir agar tidak mudah terpengaruh oleh keinginan yang tidak menjadi kebutuhan primer. Selain itu, kebahagiaan yang bersumber pada olah rasa yang berarti bukat tergantung pada barang atau arus globalisasi yang tidak dapat dibendung.¹⁵

Pada Aspek Bimbingan dan Konseling yang ditulis oleh Uswatun Marhamah dkk, dengan judul *indigenous* konseling: studi pemikiran kearifan lokal Ki Ageng Suryomentaram dalam *Kawruh Jiwa*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis *discourse analysis*, atau analisis wacana. Mencoba untuk mendeskripsikan pemikiran KAS dan mencari nilai-nilai yang relevan dengan Bimbingan Konseling sebagai *indigenius counseling* yang berbasis pada kearifan lokal. Supaya konselor dapat memahami keadaan klien dan juga dapat memberikan arahan kepada klien bahwa kebahagiaan bersifat *mulur-mungkret* dan bersifat dinamis, serta dalam menghadapi persoalan tidak bertumbuh pada olah

⁸Abdul Kholik and Fathul Himam, "Konsep Psikoterapi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram," *Gadjah Mada: Journal Of Psychology* 1 (May 2012), 120–123.

⁹Muhammad Nur Kosim, *Konsep Kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Usuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016).

pikir semata melainkan juga olah rasa untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi.¹⁶

Pada tahapan intervensi dilakukan penelitian oleh Dian Eko Wicaksono dengan judul KKJ (*Konseling Kawruh Jiwa*) pada karyawan yang mengalami depresi. Studi kasus ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian pada karyawan yang mengalami depresi. Penelitian tersebut menemukan ada pengaruh terhadap karyawan berusia 30 tahun yang mengalami gejala depresi dengan intervensi nilai-nilai yang terdapat dalam *Kawruh Jiwa* terdapat pengaruh penurunan gejala depresi yang secara khusus, subyek mulai dapat tidur dengan nyaman, nafsu makan kembali normal, tidak menangis di tempat kerja, dan berkurangnya kuantitas melamun.¹⁷

Kajian-kajian tersebut belum ada yang membahas tentang filsafat kebahagiaan dalam relasi pernikahan. Oleh karena itu, penulis berupaya mengkaji hal-hal tersebut.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini mengkaji tentang konsep kebahagiaan secara umum, setelah mendapatkan gambaran mengenai konsep kebahagiaan kemudian peneliti menarik ke dalam relasi pernikahan yang terdapat pada *Kawruh Jiwa* yang menjadi gagasan Ki Ageng Suryomentaram. Oleh karena itu, dibahas teori tentang kebahagiaan dan relasi pernikahan.

¹⁶Uswatun Marhamah, Ali Murtadlo, dan Awalya, "Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram)," *Jurnal Bimbingan konseling Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang*, (2015).

¹⁷Dian Eko Wicaksono, "Kkj (Konseling Kawruh Jiwa) Pada Karyawan Yang Mengalami Depresi," *Fakultas Psikologi, Universitas Muhammdiyah Malang*.

1. Kebahagiaan

Martin Seligman dalam *Authentic Happiness* menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif, mendefinisikan kebahagiaan merupakan suatu istilah yang menggambarkan keadaan positif. Seligman memberikan gambaran kebahagiaan kepada individu yang autentik (sejati) yaitu individu yang telah dapat mengidentifikasi atau mengolah atau melatih kekuatan dasar (terdiri dari kekuatan dan keutamaan) yang dimilikinya dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam aspek pekerjaan, cinta, keluarga, dan pernikahan.¹⁸ Martin menyebut kebahagiaan yang autentik (*authentic happiness*) dibagi ke dalam tiga dimensi: kesenangan dan kepuasan, perwujudan dari kekuatan dan kebajikan, makna dan tujuan. Selain itu, Argyle memandang kebahagiaan merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan individu dan merupakan suatu kondisi yang sangat ingin dicapai oleh semua orang dari berbagai usia dan lapisan masyarakat.¹⁹

Al-Ghazali dalam *Kimiya al-Sa'adah* mengidentifikasi kebahagiaan melalui pengetahuan tentang “diri” dan Tuhan, pengetahuan tentang Tuhan adalah tentang “diri” sesuai dengan Hadits: “*Dia yang mengetahui dirinya sendiri, maka ia mengetahui Tuhan*”. Atau dengan istilah lain yaitu *ma'rifatulloh*, seseorang yang dengan sesungguhnya mengetahui Sang Pencipta maka ia akan mendapatkan kebahagiaan yang sejati. Melalui tiga aspek spiritual diantaranya; *Takhallī* merupakan upaya seseorang membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela, kotoran hati, maksiat lahir dan batin. *Tahallī*, merupakan upaya seseorang untuk mengisi dengan sifat-sifat terpuji, menyinari hati dengan taat lahir dan batin. *Tajallī* adalah

¹⁸Martin E.P. Seligman, *Authentic Happiness Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, terj. Eva Yulina Nukman (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), 27.

¹⁹Michael Argyle, *The Psychology of Happiness* (New York: Routledge, 2004), 17.

merasakan adanya rasa ketuhanan yang sampai pada kenyataan ketuhanan, yakni lenyapnya hijab dari sifat-sifat ke-manusiaan ketika tampak wajah Allah.²⁰

Aristoteles menjelaskan kebahagiaan atau disebut dengan *Eidomania*, merupakan suatu aktifitas yang khusus dan mengarah kepada kesempurnaan, dengan dibekali akal budi dan spiritualitas menjadi pembeda dari makhluk lain atau binatang. Karena itu semua aktivitas dan aktualisasinya mengarah kepada kebahagiaan yang melibatkan jiwa dan akal budi. Namun, karena manusia hidup dalam alam dunia dan masyarakat, maka aktualisasi diri dan akal budi tersebut bukan semata-mata diarahkan kepada Yang Maha Budi dan Idea, tetapi juga diarahkan kepada kehidupan konkret melalui partisipasi dalam kehidupan masyarakat. Di sisi lain, kebahagiaan tercapai dengan cara memaksimalkan potensi diri untuk memandang realitas ruhani, dan aktif berpartisipasi dalam masyarakat di sisi yang lain.²¹

Serupa dengan yang dirumuskan Erich Fromm, bahwa kebahagiaan tidak terletak atas apa yang kita miliki (*having*) tetapi lebih pada kemampuan aktualisasi diri (*being*). Yaitu kemampuan menyatakan dan mengaktualisasikan potensi-potensi atau mimpi-mimpi yang menjadi kenyataan.²² Sejalan dengan kebahagiaan Epicurus yaitu bebas dari rasa sakit dan penderitaan. Hal ini hampir serupa dengan Stuart Mill yang mendefinisikan kebahagiaan merupakan

²⁰Al Gazali, *Kîmiyâ' al-Sa'âdah: Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi*, terj. Dedi Slamet Riyadi, Fauzi Bahreisy (Jakarta: Mizan, 2001), 37.

²¹Frans Magnis Susuena, *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 42.

²²Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 15.

kesenangan (*pleasure*) dan bebas dari perasaan sakit (*pain*) sedangkan ketidakbahagiaan berarti adanya perasaan sakit dan tidak adanya kesenangan.²³

Selain pemaparan di atas, pandangan filsuf muslim tentang kebahagiaan juga menjelaskan dalam buku *Risalah Tanbih as-Sabil as-Sa'adah*, al-Farabi mengatakan bahwa kebahagiaan adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri. Selain itu, al-Farabi mengatakan kebahagiaan adalah tujuan hidup atau tujuan akhir dari segala yang dilakukan,²⁴ Selain itu, dalam buku *Ara Ahl al-Madinah al-Fadhilah* Al-Farabi juga menjelaskan tentang kebahagiaan tertinggi, sebagaimana yang dikutip oleh Ibrahim Madkour, al-Farabi mengatakan bahwa: “kebahagiaan ialah jika jiwa manusia menjadi sempurna di dalam wujud di mana ia tidak membutuhkan dalam eksistensinya, kepada suatu materi. Hal itu dengan cara ia harus berada di dalam globalitas esensi yang terpisah dengan materi, ia harus abadi dalam kondisi itu, hanya saja tingkatannya berada di bawah akal fa'al.²⁵

2. Relasi Pernikahan

Kata nikah berasal dari Bahasa Arab *nakaha* yang berarti kawin. Secara etimologi nikah dapat diartikan bersenggama atau bercampur. Taufik Mandaling mengutip pendapat Mugni dalam al-Misbah al-Munir secara umum perkawinan diistilahkan dengan kata *nikah* dan *ziwaj*, secara Bahasa adalah *dam* yang berarti menghimpit, menindih, dan berkumpul. Nikah dalam pengetahuan *majazi* (kiasan), disebut dengan kata akad sebagai landasan dihalalkannya atau diperbolehkan

²³Frans Magnis Susuono, *13 Tokoh Etika*, 41.

²⁴Abu Nashr Al-Farabi, *Risalah Tanbih 'Ala Sabil as-Sa'Adah* (Universitas Yordania: Amman, 1987), 47.

²⁵Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, terj. Yudian Wahyudi, dkk, 4th ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 23.

melakukan persetubuhan atau senggama. Secara terminologi nikah merupakan akad yang memberikan kemanfaatan melakukan hubungan suami istri dan pemenuhan kewajiban masing-masing.²⁶ Dalam kamus *APA Dictionary of Psycology* dijelaskan bahwa perkawinan (*marriage*) adalah institusi sosial dimana dua (atau lebih) orang, biasanya laki-laki dan perempuan berkomitmen untuk menjalin relasi sosial yang telah dilegalkan untuk melakukan hubungan seksual *intercourse* dan secara legal bertanggung jawab satu dengan yang lain dan juga keturunannya. Selain itu, Tina mengutip pendapat Kertamuda yang mendefinisikan perkawinan merupakan suatu ikatan janji setia lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan YME yang di dalamnya terdapat tanggung jawab dari kedua belah pihak. Sementara itu, Olson, dkk. mendefinisikan perkawinan merupakan komitmen emosional dan legal dari dua orang yang berbagi keintiman emosional dan fisik, berbagi tugas, dan sumber-sumber ekonomi.²⁷

Taufik Mandaling meninjau pernikahan dari dua sisi, yaitu sebagai fitrah manusia dan *social interst*. Fitrah yang dimaksudkan adalah manusia yang terlahir di muka bumi sebagai makhluk individu dan sosial. Fitrah manusia ini dicerminkan melalui ikatan pernikahan yaitu ketika laki-laki dan perempuan terikat dalam relasi pernikahan yang sah baik secara agama dan hukum. Menikah adalah tugas memakmurkan dunia dengan anak dan keturunannya. Sebagaimana hadits Nabi

²⁶Taufik Mandailing, *Good Married Raih Asa Gapai Bahagia* (Yogyakarta: IDEA Press, 2013), 6.

²⁷Tina Afiatin, dkk., *Psikologi Perkawinan dan Keluarga: Penguatan Keluarga di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 18.

“menikah adalah sunnahku”, yang berarti telah Allah tetapkan melalui para Rasul. Dengan kata lain pernikahan merupakan tabiat yang Allah tanamkan pada manusia untuk memelihara kelangsungan jenisnya. Sedangkan *social interest* memiliki maksud kelangsungan hidup umat manusia dari umat Nabi Adam hingga saat ini. Pernikahan juga dimaksudkan untuk menjaga nasab, menjaga manusia dari kemerosotan moral, relasi pasangan suami istri, benteng dari penyakit, penenteram jiwa, memunculkan rasa keibuan dan kebapakan, serta bergairah dalam menjalani kehidupan.²⁸

Menurut Scanzoni & Scanzoni pola relasi dapat dibedakan menjadi 4 bagian yaitu: *Pertama, Owner Property*. Pada pola pernikahan ini istri merupakan milik suami sama seperti uang dan barang berharga lainnya. Tugas suami adalah mencari nafkah dan istri adalah menyediakan makanan untuk suami dan anak-anak serta menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga yang lain karena suami telah bekerja untuk menghidupi dirinya dan anak-anaknya. Pada pola perkawinan ini, istri dianggap bukan sebagai pribadi melainkan sebagai perpanjangan suami dan tugas utamanya adalah mengurus keluarga.²⁹

Kedua, Head-Complement. Pada pola pernikahan ini istri merupakan pelengkap suami. Suami diharapkan untuk memenuhi kebutuhan istri akan cinta dan kasih sayang, kepuasan seksual, dukungan emosi, teman, pengertian dan komunikasi yang terbuka. Suami-istri mengatur kehidupan rumah tangganya secara bersama-sama. Tugas suami tetap menjadi pencari nafkah dan istri mengurus keluarga serta mendidik anak-anak. Tetapi, mereka dapat

²⁸Taufik Mandailing, *Good Married Raih Asa Gapai Bahagia*, 18-20.

²⁹T. O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), 70.

merencanakan kegiatan untuk mengisi waktu luang bersama sama, misalnya suami bisa saja membantu istri untuk mencuci piring atau menidurkan anak disaat suami memiliki waktu luang. Sedangkan tugas yang dimiliki istri selain mengatur rumah tangga yaitu memberikan dukungan kepada suami sehingga suaminya mampu mencapai kemajuan serta kesuksesan dalam pekerjaan dan karirnya. Dalam pola perkawinan ini istri memiliki kesempatan untuk dipertimbangkan keinginannya oleh suami sebagai pelengkap, meskipun keputusan tetap berada di tangan suami. Seorang istri juga memiliki tugas sebagai cerminan suami yang mampu menggambarkan posisi dan martabat suaminya, baik dalam tingkah laku maupun penampilan fisik. Hal ini termasuk bentuk dorongan yang diberikan oleh istri terhadap suaminya guna mencapai kesuksesan dalam karirnya.

Ketiga, Senior-Junior Partner. Pada pola pernikahan ini istri sudah seperti teman bagi suami. Istri bisa saja bertugas mencari nafkah, meskipun pencari nafkah utama tetap menjadi tugas suami dengan begitu istri tidak lagi perlu bergantung sepenuhnya pada suami. Hal ini berdampak pada kekuasaan serta wewenang yang dimiliki oleh istri sehingga istri pun pada pola perkawinan ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam keluarga. Akan tetapi, suami masih memiliki kekuasaan yang lebih besar mengingat pencari nafkah utama tetap dijalankan oleh suami. Dalam pola perkawinan ini istri diperbolehkan berkarir dan meneruskan pendidikannya, tetapi karir dan pendidikan tetap menjadi prioritas dan istri seringkali dikorbankan dalam hal ini. Sama halnya dengan status sosial,

suami merupakan penentu dari status sosial istri dan anak-anaknya yang akan mereka sandang.³⁰

Keempat, Equal Partner. Pada pola pernikahan ini tidak ada posisi yang lebih tinggi maupun lebih rendah antara suami dan istri. Istri mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dengan suami dalam pengembangan diri sepenuhnya dan melakukan tugas-tugas rumah tangga. Dalam hubungan ini, baik istri maupun suami mempunyai kesempatan yang sama untuk berkembang dalam bidang pekerjaan maupun bidang lainnya. Keputusan yang diambil di antara suami-istri diambil berdasarkan pertimbangan atas kebutuhan dan kepuasan masing-masing.³¹

Selain definisi di atas, Hanna Djumhana mengutip pendapat Florence Issacs, dari hasil penelitian yang diperoleh di AS, dengan responden pasangan yang lebih dari lima belas tahun menjalani pernikahan. Menemukan delapan strategi yang menjadikan langgengnya pernikahan, diantaranya; komitmen (niat dan tekad yang ikhlas) dari kedua pasangan, harapan-harapan yang realistis, keluwesan dalam arti fleksibel, komunikasi secara hangat, silang sengketa dalam kompromi (mencari gaya untuk menemukan suatu kesepakatan dalam menghadapi persoalan dan solusi yang diputuskan), menyisihkan waktu untuk berdua secara terjadwal, menjaga hubungan seksual, dan kemampuan untuk menghadapi berbagai kesulitan secara kompak. Hal tersebut merupakan unsur terpenting bahkan menjadi prinsip dalam mempertahankan dan membina

³⁰*Ibid.*, hlm. 102-103.

³¹*Ibid.*, hlm. 104.

pernikahan agar mendapat ketentraman atau kebahagiaan yang diharapkan oleh setiap pasangan.³²

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*)³³ pencarian data dilakukan dengan menelusuri dan menelaah teks-teks atau buku-buku yang berkaitan dengan *Kawruh Jiwa KAS*.

2. Pendekatan

Pendekatan dalam penelitian ini adalah analisis *hermeneutika interpretative* Hans Georg Gadamer.³⁴ Teori pemahaman teks yang dikembangkan oleh Gadamer dikenal dengan istilah teori *affective historis*. Dalam penjelasannya disebutkan ada empat tahap yang harus dilakukan ketika seseorang ingin memahami teks, yaitu: pertama, kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah. Situasi hermenutis tertentu mempengaruhi pemahaman hermeneutis penafsir. Situasi tertentu itu antara lain berupa tradisi, kultur maupun pengalaman hidup. Dia harus sadar akan pengaruh tersebut terhadap tafsirannya. seorang penafsir harus mampu mengatasi subyektifitasnya ketika dia menafsirkan sebuah teks. Kedua, keterpengaruhan oleh situasi hermeneutik tertentu membentuk pra pemahaman (*prejudice*) pada diri seorang penafsir terhadap teks yang ditafsirkan. Pra pemahaman yang merupakan posisi awal penafsir untuk membantu memahami

³²Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 201.

³³Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 17.

³⁴Noeng Moehajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), 27.

teks. Pra pemahaman harus bersifat terbuka, dapat dikritisi dan direhabilitasi. Ketiga, penggabungan atau asimilasi horizon. Dalam proses penafsiran seseorang harus sadar bahwa ada dua cakrawala pengetahuan, atau horizon, yaitu horizon di dalam teks, dan horizon pemahaman horizon pembaca. Kedua horizon ini selalu hadir dalam proses pemahaman dan penafsiran. Kedua horizon tersebut dikomunikasikan, sehingga “ketegangan antara keduanya dapat diatasi. Penafsir dia harus memperhatikan horizon historis, dimana teks tersebut muncul. Keempat, penerapan atau aplikasi. Menurut Gadamer, ketika seseorang membaca suatu teks, maka selain proses memahami dan menafsirkan ada satu hal lagi yang dituntut, yang disebutnya dengan istilah “penerapan” (*Anwendung*) pesan-pesan atau ajaran-ajaran pada masa ketika teks itu ditafsirkan. Makna objektif teks dipahami, seorang penafsir harus mampu menemukan “meaningful sense” (makna yang berarti) sebagai pesan dari teks, di samping makna objektifnya.³⁵ Sesuai dengan obyek kajiannya berupa buku *Kawruh Jiwa* karya Ki Ageng Suryomentaram. Adapun langkah-langkah prosedural dalam pendekatan analisis *hermeneutik* penelitian ini adalah:

- 1) Memberikan interpretasi gramatikal (aspek kebahasaan), interpretasi soio-historis (tempat dan waktu), dan pemaknaan retorik (latar belakang, tujuan, dan makna filosofis) yang terkandung dalam suatu ide yang mendalam dan jernih. Disesuaikan dengan konteks dan semangat kejiwaan munculnya pemikiran tokoh, dalam hal ini Ki Ageng Suryomentaram, untuk dibawa ke

³⁵Sahiron Syamsuddin, “Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan al-Qur’an pada Masa Kontemporer”, Paper dipresentasikan dalam acara *Annual Conference Kajian Islam Ditperta RI di Bandung*, tanggal 26-30 November 2006, 5-9.

konteks peneliti (intersubyektif) secara kekinian untuk dapat dihadirkan nilai, hikmah, dan maknanya,³⁶ dari segi kebahagiaan dalam relasi pernikahan.

2) Mencari makna yang fundamental dari obyek kajian yang akan diteliti, diantaranya sebagai berikut;

- i) *Ma'na* (mengakap nilai, ide, konsep, yang terkandung dalam teks *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*
- ii) *Magza* (membawa peristiwa, pengalaman, ide, fenomena yang berkembang dalam konteks kekinian ke dalam alam pikiran tokoh yaitu teks dan penulisnya.
- iii) *Memberikan At-ta'wil al-ilmu* untuk menemukan fundamental struktur dari kajian terhadap pemikiran tokoh.³⁷

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang saya lakukan adalah mengumpulkan sumber-sumber yang terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer yang menjadi objek kajian ini adalah buku *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram* (Bahasa Jawa) yang telah terhimpun oleh Grangsang Suryomentaram, terdiri dari jilid I-IV diterbitkan di Jakarta oleh CV Haji Masagung dengan tahun terbit jilid I di tahun 1989, jilid II 1990, jilid III 1989 dan jilid IV 1993. Buku tersebut merupakan kumpulan-kumpulan wejangan KAS semasa hidupnya, yang disebarkan melalui ceramah ataupun pidato kemudian dengan inisiatif Dr. Grangsang maka dihimpunlah menjadi IV jilid. Namun,

³⁶E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: 1996), 38.

³⁷M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, 115-116.

dalam literatur lain disebutkan oleh Sa'adi³⁸ dalam disertasinya, bahwa sebelum buku yang telah terhimpun terdapat judul buku sebelumnya yang berjudul *Ilmu Jiwa*. Namun buku tersebut merupakan pengantar dari inti ajaran-ajaran KAS yang terdiri dari 32 halaman dengan format pengetikan manual.

Adapun data sekunder yang digunakan yaitu karya-karya yang memiliki relevansi, baik itu dalam bentuk buku, jurnal, buletin, majalah maupun situs-situs di internet yang dapat dipertanggungjawabkan. *Wejangan Pokok Ilmu* bahgia oleh Ki Oto Suwastika, *Ilmu Bebas Kramdangsa* Ki Oto Suwastika. Selain itu, sumber data lapangan adalah Ki Prasetyo Atmosutidjo, MM.³⁹

4. Metode Analisis Data

Analisis data yang akan peneliti lakukan dengan menggunakan tiga tahapan, yaitu;⁴⁰ pertama, deskripsi, menjelaskan pokok-pokok ajaran Ki Ageng Suryomentaram yang terdapat dalam *Kawruh Jiwa*. Kedua, interpretasi yaitu tahap menafsirkan teks-teks yang mengemukakan tentang kebahagiaan. Ketiga, eksplanasi, yaitu tahap analisis teks-teks *Kawruh Jiwa*, disertai dengan penjelasan. Setelah ketiga tahap tersebut dilakukan, kemudian peneliti mengambil kesimpulan dari pembahasan yang telah disajikan secara sistematis.

Dari sisi karakternya, penelitian ini bersifat deskriptif-analitik,⁴¹ yakni mendeskripsikan konsep kebahagiaan dalam relasi pernikahan dalam *Kawruh Jiwa* yang dilanjutkan dengan menganalisisnya. Kajian deskriptif ditunjukan

³⁸Sa'adi, *Kesehatan Mental Islam dalam Kawruh Jiwa Suryomentaram*, 17.

³⁹Ki Prasetyo Atmosutidjo, MM. merupakan ketua komunitas *Kawruh Jiwa* Yogyakarta.

⁴⁰Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2001), 327.

⁴¹M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2007), 146-147.

untuk menggambarkan secara utuh dalil kebahagiaan dalam relasi pernikahan pada *Kawruh Jiwa*. Sementara kajian analisisnya berusaha mengungkapkan paralelisasi dengan konsep-konsep keislaman.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan ini akan disajikan dalam lima bagian dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang berupa deskripsi rasa ingin tahu penulis tentang KAS dalam *Kawruh Jiwa*. Selanjutnya penulis menguraikan beberapa sub bab yang berisi rumusan masalah yang telah diteliti, tujuan penelitian, kerangka teori, dan tinjauan pustaka yang terdapat *review* penelitian sebelumnya untuk membuktikan keaslian tulisan ini. Selanjutnya penjelasan tentang metode dan pendekatan penelitian, yang terakhir adalah sistematika penulisan sebagai kerangka penulisan tesis.

Bab II sejarah singkat kehidupan KAS. Pada bagian ini akan disajikan bagaimana Biografi dan *setting* sosio-historis, serta kiprah politik kehidupan Ki Ageng Suryomentaram.

Bab III mengemukakan argumen tentang konsep kebahagiaan dalam *Kawruh Jiwa* secara umum. Melihat dasar pemikiran tentang prinsip ajaran (*wejangan pokok*) Ilmu Bahagia seperti; kebahagiaan dan penderitaan (*bungah susah*), dengan pemahaman rasa sama (*raos sami*), yang ada pada setiap manusia bersifat permanen rasa abadi (*raos langgeng*), pemahaman tersebut menghasilkan

raos tenteram (*raos tentrem*), dengan cara mengontrol keinginan (*nyawang karep*). Untuk memperkuat pondasi tersebut diuraikan bangunan filsafat rasa hidup (*raos gesang*) dengan tiga aspek *Masyrakat*, *Kebudayaan*, bersosialisasi (*sesrawungan*), sebagai dasar pembentuk kebahagiaan personal maupun lingkungan.

Bab IV pembahasan analisis kebahagiaan pernikahan dalam perspektif *kawruh jiwa*, dengan beberapa konsep seperti, bab relasi antara suami istri (*kawruh laki-rabi*), persiapan atau pra pernikahan perspektif *kawruh jiwa*, untuk mengetahui prinsip pernikahan (*pathokaning laki-rabi*), dan gambaran pernikahan perjodohan (*jejodohan*). Sedangkan pasca pernikahan, beberapa prinsipnya adalah hasrat hidup untuk melestarikan keturunan (*karep gesang perlu lestantuning jenis*), ketenteraman dalam pernikahan (*tentreming bebojoan*), rasa suami istri (*raos bojo*). Selain itu, pembahasan dinamika dalam menjalani relasi pernikahan seperti kesulitan pernikahan (*reribed bebojoan*) yang secara umum berlaku pada pria atau wanita, rasa tidak puas (*raos barencoh*), suami istri unggul-unggulan (*ungkul-ungkulan wonten nggen bebojoan*), rasa memiliki sewenang-wenang (*raos darbe sawenang-wenang*), pergaulan suami istri berselingkuh (*sesrawungan laki-rabi slingkuh-slingkuhan*), pergaulan suami istri benci-membenci (*sesrawungan laki-rabi ingkit-ingkitan*). Salah satu corak alternatif upaya *problem solving* untuk menghadapi dinamika yang ada, adalah *jungring salaka* sebagai metode konseling

Bab V berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa; *pertama*, ajaran-ajaran yang menjadi *wejangan pokok* Ki Ageng Suryomentaram dilakukan atas kehendak jiwa nya sendiri yang memilih jalan hidupnya untuk menjadi laku spiritual dimana seluruh ajaran-ajarannya merupakan pengalaman empiris semasa hidupnya. Kegelisahan yang ia alami karena belum pernah merasa bertemu yang dinamakan orang (*wong*), sehingga ia memilih untuk menanggalkan segenap atribut kebangsawanan yang melekat, termasuk gelar kepangeran dan harta bendanya. Kegelisahan tersebut membawa Ki Ageng Suryomentaram pada proses pencarian jati diri.

Berbagai macam fase kehidupan diawali dengan perceraian ibunya dengan Sri Sultan Hamengkubuwono VII tidak lama setelah perceraian ibunya kemudian kakeknya dipecat dari jabatan patih. Tidak cukup sampai di situ, istrinya yang dicintai meninggal dunia, dan baru empat puluh hari melahirkan seorang anak. Selain hal itu, yang melatarbelakangi kepergiannya, karena yang ia jumpai hanya ada perintah dan sembah di lingkungan ia dibesarkan. Sehingga ia memilih untuk pergi dalam rangka mencari *wong* sampai pada akhirnya menghasilkan kebahagiaan (*Kawruh begja* atau *Kawruh Jiwa*).

Kedua, kebahagiaan dalam pandangan Ki Ageng Suryomentaram pada konteks *Kawruh Jiwa* merupakan keadaan yang bersifat dinamis senang-susah

(*bungah-susah*) yang berarti tidak tetap dan bersifat memanjang-berkurang (*mulur mungkret*) yang ditandai dengan keinginan atau hasrat (*karep*). Kebahagiaan juga tidak bergantung pada tempat, waktu, dan keadaan (*papan, panggonan, lan kawontenan*), serta mengetahui diri sendiri (*pangawikan pribadi*). Sementara kunci kebahagiaan dengan konsep enam Sa yaitu, *Saperlune, Sabutuhe, Samestine, Sacukupe, Sakepenake, Sabenere*. Adapun yang menjadikan tidak bahagiannya seseorang, ada tiga hal yaitu penyesalan, kekhawatiran, dan iri hati (*getun, sumelang lan iri pembegan*), dalam hal kehormatan, kekayaan dan kedudukan (*semat, drajat, lan pangkat*). Keadaan yang menjadikan kesusahan dapat diatasi dengan mengawasi keinginan (*nyawang karep*).

Ketiga, nilai-nilai pernikahan dalam *Kawruh Jiwa*, diistilahkan Ki Ageng dengan *kawruh laki-rabi*, merupakan persiapan pengetahuan atau ilmu dalam menghadapi peristiwa pernikahan, baik sebelum maupun pasca pernikahan. Pra nikah, yaitu orintasi terhadap tiga hal, melestarikan keturunan, persaudaraan, dan hubungan seksual (*lestantuning jinis, bebrayatan, lan cumbana*). Pasca pernikahan merupakan tahapan yang pasti dihadapi oleh suami istri, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kebahagiaan dalam relasi pernikahan. Seperti halnya ketenteraman suami-istri (*tentreming laki-rabi*). Dari ketenteraman itulah, kebahagiaan dapat terwujud, melebur antara dua jiwa menjadi satu yaitu rasa suami istri (*raos bojo*) yang indikatornya adalah cinta kasih yang tidak bersyarat dan bergantung pada keadaan (*sih tanpo syarat lan kawontenan*).

Selain itu, dinamika dalam relasi pernikahan diawali perasaan tidak puas (*raos barencoh*) yang berujung kepada sikap kesewenang-wenangan. Rasa

memiliki yang sewenang-wenang (*raos derbe sawenang-wenang*) menimbulkan kecemburan yang berlebihan dan sikap otoriter. Pada sisi lain, karakter pasangan yang tidak berlandaskan kejujuran dan keterbukaan, menumbuhkan sikap pasangan yang saling curiga (*laki-rabi ingkit-ingkitan*), serta terjadinya perselingkuhan suami-istri (*laki-rabi slingkuh-slingkuhan*). Sebagai bentuk persaingan di antara keduanya (*laki-rabi ungkul-ungkulun*). Kebahagiaan dalam relasi pernikahan dapat dirasakan kembali, saat pasangan suami istri sudah saling terbuka mengungkapkan isi hatinya masing-masing (*nglairake manah*), sehingga persoalan atau dinamika yang dihadapinya dapat terselesaikan secara benar dan tepat,

B. Saran

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai wujud apresiasi penulis terhadap Prodi Interdisiplinari Islamic Studies konsentrasi Bimbingan Konseling Islam. Tesis tentang kebahagiaan pernikahan yang merupakan salah satu ajaran pokok Ki Ageng Suryomentaram ini adalah sebagian kecil dari banyaknya pembahasan dalam *Kawruh Jiwa*. Semoga upaya penelitian kecil ini tidak berhenti disini, penulis berharap akan lahir penelitian-penelitian selanjutnya yang secara substansial mampu menyajikan bobot keilmuan yang lebih mendalam, khususnya penelitian di bidang ilmu-ilmu sosial yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram. Sebagai saran lanjutan dari penelitian ini, salah satunya adalah pola asuh (*Kawruh Pamomong*) yang belum dibahas dalam kajian ini.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari apa yang diharapkan sebagaimana mestinya. Baik dalam hal metodologi, dan penulisan maupun, serta rujukan literasi yang dipaparkan. Maka dari itu, bagi para peminat kajian *Kawruh Jiwa* untuk dapat melanjutkan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

Afiatin Tina, dkk. *Psikologi Perkawinan dan Keluarga: Penguatan Keluarga di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Afif, Afthonul. *Matahari dari Mataram: menyelami spiritual Jawa rasional Ki Ageng Suryomentaram*, 2012.

Agusriyadi. *Bimbingan Konseling Perkawinan: Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.

Al-Farabi, Abu Nashr. *Risalah Tanbih 'Ala Sabil as-Sa'Adah*. Universitas Yordania: Amman, 1987.

al-Qosim, Abu. *Etika al-Ghazali*. terj. J Mahyudin Bandung: Pustaka, 1988.

Aprilia, Annisa. "Hari Kebahagiaan Internasional Peringkat Kebahagiaan Indonesia Turun Dari 81 Menjadi Ke 96 Di Dunia", <https://lifestyle.okezone.com>. Diakses tanggal 20 September 2019.

Argyle, Michael. *The Psychology of Happiness*. New York: Routledge, 2004.

Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi Dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Bertens, Kees. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Bonneff, Marcel. "Ki Ageng Suryomentaraman, Javanese Prince and Philosopher (1892-1962)" (n.d.).

Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2007.

Daris Salamah, Umi. "Kawruh Jiwa And Postmodern Society (Study On Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram)." Pascasarjana Fakultas Usuludin Uin Walisongo, 2014.

Dinar Pratisti Wiwien, dan Prihartanti Nanik. "Konsep Mawas Diri Suryomentaram Dengan Regulasi Emosi." *Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta Jurnal Penelitian Humaniora* 31 (February 2012): 16–29.

E.P. Seligman, Martin. *Authentic Happiness Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif*. Bandung: Mizan Media Utama, 2002.

Efendi, Rusfian. *Filsafat Kebahagiaan: Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi*, Yogyakarta: Budi Utama, 2017.

Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS, 2001.

Faturochman dan Tabah Aris Nurjaman, *Psikologi Relasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Fikriono, Muhaji. "Menikah Itu Sederhana Belajar Dari Filsuf Jawa", <https://islami.co>. Diakses tanggal 22 September 2019.

Gazali, Al. *Kîmiyâ' al-Sa'âdah: Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi*. Terj. Dedi Slamet Riyadi, Fauzi Bahreisy. Jakarta: Mizan, 2001.

Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi, dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Bur Rasuanto, Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.

Grehanson, Gusti. "UGM Kembangkan Teori Psikologi Ki Ageng Suryomentaram," <https://psikologi.ugm.ac.id>. Diakses 1 Oktober 2018.

Hadiansyah, Duha. *Falsafah Keluarga*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2018)

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, Hamka. *Dari Hati ke Hati Tentang Agama Sosial dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.

Hall Calvin S dan Frued Sigmund. *Pengantar dalam Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka Pelajar.

Ihromi, T. O. Bunga *Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.

Indrasari, Esty “hukum-keluarga-dan-perkawinan”, <https://estyindra.weebly.com>. Diakses tanggal 20 September 2019.

Iqbal, Muhammad. *Psikologi Pernikahan*

Jatman, Darmanto. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta Yayasan Bentang Budaya, 2000.

Jatman, Sudarmanto. “Ilmu Jiwa Kaum Pribumi.” Makalah presented at the Pengukuhan Guru Besar, Universitas Diponegoro Semarang, 2008.

Julianto, Very Nadhifah D. Cahyani, “Jalan Terbaikku Adalah Bercerai Denganmu” *Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga* Vol. 5, Nomor 2, (2017) 175-189.

Kartamuda, Fatchiah E. *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Selemba Humanika, 2009.

Kartamuda, Fatchiah E. *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*, Jakarta: Selemba Humanika, 2009.

Kholik, Abdul dan Himam, Fathul. “Konsep Psikoterapi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram.” *Gadjah Mada: Journal Of Psychology* 1 (May 2012): 120–123.

Kushendrawati, Selu Margaretha. *Ilmu Jiwa Menurut Ki Ageng Suryomentaram: Kajian Filosofis-Praksis*. Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, n.d.

Kuswardani, Istiana. "Ngamuk Dan Psikoterapi Mawas Diri Suryomentaram" (n.d.).

Madkour, Ibrahim *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, terj. Yudian Wahyudi, dkk, 4th ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Magnis Susueno, Frans. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Marhamah Uswatun, Murtadlo Ali, dan Awalya. "Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram." *Jurnal Bimbingan konseling Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang*, (2015).

Mandailing, Taufik. *Good Married Raih Asa Gapai Bahagia*. Yogyakarta: IDEA Press, 2013.

Marsa, Alifah. "Khasanah Psikologi Nusantara Dalam Sekolah Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram (KAS)." <https://psikologi.ugm.ac.id>. Diakses 1 Oktober 2018.

Moehajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992.

Mubarok, Achmad. *Psikologi Keluarga*. Malang: Madani, 2016.

Mufid, Ahmad Syafi'i. *Zikir Sebagai Pembina Kesehatan Jiwa*. Surabaya: Bina Ilmu, 2010.

Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.

Munif, Ahmad. *Studi Komparasi Konsep Tentang Diri Ki Ageng Suryomentaram Dan Muhammad Iqbal*. Semarang: Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo, 2017.

Nur Kosim, Muhammad. *Konsep Kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Usuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Pangestun Rama, Ageng. *Kebudayaan Jawa: Ragam Kehidupan Kraton dan Masyarakat di Jawa, 1222-1998*. Yogyakarta: Cahaya Ningrat, 2007.

Penyusun, Tim. *Laporan Tahunan Kehidupan Keagamaan Di Indonesia Tahun 2015*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2016)

Prihartanti, Nanik. "Mencapai Kebahagiaan Bersama Dalam Masyarakat Majemuk (Sharing Happiness In A Plural Society)." *Jurnal Psikologi Indonesia* (2008): 73–79.

Pronowidigdo. *Pilsapat Rasa Hidup Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*, Yogyakarta: Perjetakan Djitguan, 1957.

Puspitawati, Harien. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: PT IPB Press, 2012.

Sa'adi. *Kesehatan Mental Islam Dalam Kawruh Jiwa Suryomentaram*. Yogyakarta Pascasarjana UIN sunan Kalijaga, 2010.

Sugiarto, Ryan. *Psikologi Raos Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015.

Sumanto. "Kesejahteraan Subyektif Menurut Ki Agengsuryomentaram (Kasm) Dalam Perspektif Psikologi Kontemporer." *Buletin Psikologi: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada* (2011): 29–37.

Sumaryono, E. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: 1996.

Suryomentram, Grangsang (ed). *Kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram jil. I*, Jakarta: C.V Haji Masagung, 1989.

Suryomentram, Grangsang (ed). *Kawruh Jiwa Wejanganipin Ki Ageng Suryomentaram jil. II*, Jakarta: C.V Haji Masagung, 1990.

Suryomentram, Grangsang (ed). *Kawruh Jiwa Wejanganipin Ki Ageng Suryomentaram jil. III*, Jakarta: C.V Haji Masagung, 1989.

Suryomentram, Grangsang (ed). *Kawruh Jiwa Wejanganipin Ki Ageng Suryomentaram jil. IV*, Jakarta: C.V Haji Masagung, 1993.

Syamsuddin, Sahiron. "Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan al-Qur'an pada Masa Kontemporer", Paper dipresentasikan dalam acara *Annual Conference Kajian Islam Ditpertaids Depag RI di Bandung*, tanggal 26-30 November 2006.

Wicaksono, Dian Eko. "Kkj (Konseling Kawruh Jiwa) Pada Karyawan Yang Mengalami Depresi." *Fakultas Psikologi, Universitas Muhammdiyah Malang*. (n.d.).

Willis, Sofyan S. *Konseling Keluarga: Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi di dalam Sistem Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2018.

Zarr, Sirajuddin. *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Kabul Wibowo, S.Sos

Tempat/tgl. Lahir : Purbalingga, 17 Maret 1993

Alamat Rumah : Bedahan, Rt002/003 Kec.
Karangjambu
Kab. Purbalingga Prov. Jawa
Tengah

Nama Ayah : Alm. Mad Anwar

Nama Ibu : Duriyah

B. Riwayat Pendidikan

1. MI, tahun lulus 2006
2. SMP, tahun lulus 2009
3. SMA, tahun lulus 2011
4. S1, tahun lulus 2016
5. S2, tahun lulus 2019

C. Karya Ilmiah

1. Artikel

- a. Metode dakwah dengan pendekatan Ruqyah Syar'iyah

2. Penelitian

- a. Model dakwah Majeliz Dzikir al Islami al Rabbani al Haqmaliyati (Studi Kasus di Desa Bengbulang Kec. Karangpucung Kab. Cilacap)



Yogyakarta, 25 September 2019

(Kabul Wibowo)